

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERHADAP HASIL BELAJAR TIK DITINJAU DARI MOTIVASI BERPRESTASI PADA SISWA KELAS VIII SMP GANESHA DENPASAR

I Gede Agus Hartana, Ketut Suarni, Made Candiasa

Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Program Pascasarjana
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: agus.hartana@pasca.undiksha.ac.id, ketut.suarni@pasca.undiksha.ac.id,
made.candiasa@pasca.undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap hasil belajar TIK dengan kovariabel motivasi berprestasi pada siswa kelas VIII SMP Ganesha Denpasar. Penelitian ini tergolong sebagai rancangan *nonequivalent control group design*. Populasi dalam penelitian ini seluruh siswa kelas VIII SMP Ganesha Denpasar yang berjumlah 200 orang. Sampel penelitian diambil dengan menggunakan random sederhana yang berjumlah 80 orang. Teknik analisis data menggunakan Anava Satu Jalur, Anakova, dan Regresi Sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat perbedaan hasil belajar TIK antara kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran inkuiri dengan kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional pada siswa kelas VIII SMP Ganesha Denpasar, (2) terdapat perbedaan hasil belajar TIK antara kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran inkuiri dengan kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional setelah motivasi berprestasi dikendalikan pada siswa kelas VIII SMP Ganesha Denpasar, dan (3) terdapat kontribusi motivasi berprestasi terhadap hasil belajar TIK pada siswa kelas VIII SMP Ganesha Denpasar.

Kata kunci: hasil belajar TIK, model pembelajaran inkuiri, dan motivasi berprestasi

Abstract

This research aims at investigating the effect of inquiry learning model on IT learning achievement with covariable of achievement motivation of eight grade students of SMP Ganesha Denpasar. This research used nonequivalent control group design. The population was 200 eight grade students of SMP Ganesha Denpasar. The sample was 80 students taken using simple random sampling technique. The data were analyzed using one-way Anova, Ancova, and Simple Regression. The result of the research shows that: (1) there is a difference of IT learning achievement between students learning using inquiry learning model and those learning using conventional learning model in eight grade students of SMP Ganesha Denpasar, (2) there is a difference of IT learning achievement between students learning using inquiry learning model and those learning using conventional learning model after achievement motivation is controlled in eight grade students of SMP Ganesha Denpasar, and (3) there is a contribution of achievement motivation on IT learning achievement of eight grade students of SMP Ganesha Denpasar.

Keywords: inquiry learning model, achievement motivation, and learning achievement

PENDAHULUAN

Penerapan dan pengembangan kurikulum mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) di sekolah adalah salah satu langkah strategis dalam menyongsong masa depan pendidikan Indonesia. Hal ini sesuai dengan kebijakan yang ada di dalam Rencana Strategis Departemen Pendidikan Nasional 2005-2009. Kurikulum masa depan TIK bukan sekedar mengikuti kecenderungan global melainkan merupakan suatu langkah strategis di dalam upaya meningkatkan akses dan mutu layanan pendidikan kepada masyarakat. Kurikulum disusun untuk mengajarkan kepada para siswa mengenai pemahaman dasar yang baik tentang aplikasi-aplikasi *software* yang tersedia. Kurikulum dirancang dan disiapkan oleh para guru. Pengajaran TIK adalah untuk memastikan bahwa siswa mengenal teknologi informasi dan komunikasi. Dengan perkembangan teknologi informasi yang cepat, para siswa dapat menggunakan Internet, multimedia, dan instrumen-instrumen digital lainnya untuk memperoleh informasi baru secara mudah. Perkembangan yang sangat cepat ini tidak memungkinkan dunia pendidikan untuk mengajarkan semua ilmu pengetahuan baru kepada siswanya.

Pelajaran TIK merupakan mata pelajaran yang dianggap penting walaupun masih baru yang mulai diajarkan di sekolah-sekolah. TIK merupakan mata pelajaran yang berhubungan dengan komputer sebagai media untuk memperoleh informasi dan komunikasi, sehingga materi pelajaran TIK lebih banyak menyangkut tentang hal-hal yang berhubungan dengan komputer. Siswa diajarkan tentang dasar komputer dan cara menggunakan komputer sebagai media komunikasi dengan benar, sehingga siswa dapat memanfaatkan media komunikasi tersebut dengan baik untuk mendapatkan informasi dengan cepat. Informasi tersebut akan sangat berguna bagi mereka, karena saat ini informasi sangat diperlukan bagi semua orang untuk mempersiapkan diri bersaing dalam segala hal baik dalam bidang pendidikan, bisnis maupun dalam bidang lainnya.

Pembelajaran TIK dimulai dengan menyajikan masalah-masalah yang kontekstual bagi siswa. Pemahaman konsep TIK akan diperoleh siswa setelah mereka menyelesaikan proses pemecahan masalah. Dalam proses pemecahan masalah ini, siswa dituntut untuk mampu menjelaskan pokok permasalahan sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman yang mereka miliki. Setelah mampu menjelaskan pokok permasalahan, siswa kemudian memikirkan alternatif strategi pemecahan masalah yang menghasilkan solusi terhadap masalah itu dan pada akhirnya siswa harus menguji kembali apakah solusi itu cocok untuk memecahkan masalah yang dihadapinya

Untuk menciptakan suatu pembelajaran yang berorientasi pada keterlibatan dan aktivitas siswa, diperlukan untuk dapat mendorong siswa mengembangkan kompetensi yang dipelajari dengan kemampuannya sendiri. Selain itu, pemanfaatan media yang tepat dan menarik dapat membantu dalam menciptakan situasi pembelajaran yang bersifat interaktif dengan melibatkan aktivitas siswa di dalamnya. "Interaksi antara siswa dengan guru atau instruktur dan siswa dengan isi atau materi pelajaran akan memberikan kontribusi positif terhadap pencapaian hasil belajar" (Suherman, 2003).

Hasil belajar merupakan salah satu indikator yang menunjukkan keberhasilan proses pembelajaran. "Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya" Tinggi rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa dalam pembelajaran dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan hal-hal yang terkait dengan karakteristik siswa, antara lain tingkat pengetahuan awal, minat dan bakat, cara belajar, dan sebagainya. Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan belajar siswa, kualitas guru, model pembelajaran yang diterapkan di kelas, dan pengaturan (setting) tingkah laku atau kegiatan di kelas.

Begitu pentingnya peranan TIK seperti yang diuraikan di atas, hendaknya

TIK dapat dikuasai sedini mungkin oleh para siswa dan menjadikan TIK sebagai salah satu mata pelajaran yang menyenangkan dan digemari. Namun demikian pada kenyataannya mata pelajaran TIK masih merupakan pelajaran yang dianggap sulit. Kondisi ini mengakibatkan mata pelajaran TIK tidak disenangi. Selain itu, motivasi berprestasi siswa selama kegiatan pembelajaran cenderung rendah. Hal ini tentunya menimbulkan kesenjangan yang cukup besar antara apa yang diharapkan dari belajar TIK dan kenyataan yang terjadi di lapangan. Di satu sisi TIK mempunyai peranan penting dalam kehidupan sehari-hari, meningkatkan daya nalar, berpikir logis, sistematis, dan kreatif. Di sisi lain rendahnya motivasi berprestasi siswa menyebabkan banyak siswa tidak menyenangi mata pelajaran TIK yang pada akhirnya bermuara pada rendahnya kemampuan siswa dalam memecahkan masalah TIK.

Kenyataan ini juga terjadi di SMP Ganesha Denpasar, dimana siswa mengalami kesulitan dalam mengembangkan hasil belajar. Selama proses pembelajaran, guru masih menggunakan pendekatan konvensional yang mengakibatkan siswa kurang aktif dalam kegiatan belajar. Siswa lebih banyak mendengar dan menulis apa yang diterangkan oleh gurunya. Dalam proses belajar, siswa hanya tergantung pada materi dan penjelasan yang diberikan oleh guru saat proses belajar mengajar di kelas saja. Padahal dalam hal ini guru seharusnya bertindak sebagai fasilitator, dimana siswa dituntut aktif mencari sumber materi atau pengetahuan dari media di luar sekolah. Mengingat ilmu informatika berkembang setiap waktu mengikuti perkembangan jaman. Siswa dituntut aktif dalam mendapat informasi baik di sekolah maupun di luar sekolah, namun justru sebaliknya siswa hanya mengandalkan materi yang diberikan guru. Hal tersebut dapat dilihat dari masih banyaknya siswa yang memperoleh nilai ulangan umum yang lebih rendah dari standar ketuntasan minimal (SKM) yang harus diperoleh siswa. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa juga kurang memuaskan,

yaitu sebesar 65 dan tentu saja nilai tersebut kurang dari nilai SKM yang ditentukan oleh sekolah.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, rendahnya hasil belajar siswa yang terwakili dalam hasil belajar siswa kemungkinan salah satunya disebabkan dari faktor guru, yaitu pembelajaran TIK yang diterapkan masih cenderung menggunakan pembelajaran konvensional. Pembelajaran didominasi metode ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas tanpa banyak melihat kemungkinan penerapan metode lain yang sesuai dengan jenis materi, bahan, dan alat yang tersedia. Metode ceramah dan pemberian tugas belum dapat mengoptimalkan aktivitas, minat, dan motivasi siswa. Saat guru mengajukan pertanyaan hanya siswa yang pintar cenderung mendominasi jawaban pertanyaan guru dan siswa yang kurang pintar terkesan pasif. Penggunaan media pembelajaran yang kurang mendukung menimbulkan minimnya interaksi yang terjadi antara siswa dengan guru, teman, maupun media yang disajikan, dan pembelajaran masih berpusat pada guru sebagai sumber utama.

Siswa biasanya hanya diberikan contoh soal-soal yang sesuai dengan yang ada di buku sehingga jika siswa dihadapkan pada soal-soal yang berbeda seperti soal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, maka siswa tidak mampu menyelesaikan permasalahan tersebut karena berbeda dengan yang dipelajari. Pola pembelajaran dalam pembelajaran TIK yang biasa dilakukan guru adalah: (1) pembelajaran diawali penjelasan singkat materi oleh guru, siswa mendengarkan, mencatat, (2) pemberian contoh soal, dan (3) diakhiri dengan evaluasi (tes). Pola seperti ini dilakukan secara monoton, akibatnya pengalaman belajar yang mereka miliki tidak berkembang, siswa kurang berminat, dan merasa bosan atau cepat jenuh mengikuti pelajaran sebab tidak ada variasi.

Bertitik tolak dari permasalahan di atas, diperlukan pembelajaran yang cocok untuk menjadikan pembelajaran TIK menjadi bermakna efektif, disukai oleh siswa, mengutamakan aktivitas, serta

meningkatkan motivasi siswa. Pembelajaran yang cocok tersebut adalah pembelajaran yang merubah paradigma mengajar guru sebagai figur sentral dalam pembelajaran dan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuannya dengan menggunakan metode dan media yang lebih bervariasi. Agar pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi diri siswa dan dapat meningkatkan aktivitas dan motivasi siswa maka semestinya seorang guru sudah saatnya mampu memilih model-model pembelajaran lain yang ada, sehingga mampu merubah dan meningkatkan hasil belajar siswa. Dampak dari penerapan model pembelajaran yang dipilih tepat guna adalah materi yang diajarkan dapat dipahami dan dimaknai oleh siswa secara lebih mendalam.

Dalam pembelajaran TIK, diperlukan gaya berpikir dalam memproses informasi. Trianto (2009:165) menyatakan bahwa suatu pembelajaran pada umumnya akan lebih efektif bila diselenggarakan melalui model-model pembelajaran yang termasuk rumpun pemrosesan informasi. Hal ini dikarenakan model-model pemrosesan informasi menekankan pada bagaimana seseorang berpikir dan bagaimana dampaknya terhadap cara-cara mengolah informasi. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, digunakan model pembelajaran inkuiri bukan model-model pembelajaran lainnya.

Penggunaan model pembelajaran inkuiri bertujuan supaya siswa lebih termotivasi untuk belajar TIK sehingga siswa akan lebih paham akan materi yang diberikan oleh guru karena siswa ikut terlibat dalam proses belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan metode inkuiri siswa akan lebih bersikap aktif, karena siswa disuruh mencoba mencari solusi dari permasalahan yang diberikan oleh guru baik dikerjakan dengan berkelompok atau diskusi. Dengan model pembelajaran inkuiri, siswa diharapkan mampu mengemukakan pendapatnya dan merumuskan kesimpulan nantinya. Model pembelajaran inkuiri diharapkan dapat menumbuhkan sikap objektif, jujur, hasrat

ingin tahu, terbuka, percaya diri dan sebagainya pada diri siswa. Dengan mencari atau menemukan sendiri solusi dari permasalahan yang dikemukakan siswa akan lebih paham akan materi yang diberikan oleh guru. Dalam model pembelajaran inkuiri guru hanya sebagai *fasilitator*. Dengan model pembelajaran inkuiri ini diharapkan dapat membantu siswa dalam belajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Penerapan model pembelajaran inkuiri merupakan salah satu strategi yang termasuk di dalam pelaksanaan pembelajaran kontekstual. Hal ini dapat diartikan bahwa siswa mampu mengalami apa yang sedang dipelajari, sebab strategi ini akan menempatkan siswa pada situasi dimana mereka menggunakan kemampuannya (intelektualnya) dalam belajar dan memahami pengalaman belajarnya. Model pembelajaran inkuiri dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk melatih diri tentang bagaimana memecahkan masalah sekaligus mampu membuat keputusan. Dalam kegiatan proses inkuiri siswa dituntut bertanggungjawab penuh terhadap proses belajarnya dan guru berperan sebagai pembimbing atau fasilitator dan selalu beradaptasi dengan kegiatan yang dilakukan oleh siswa agar tidak mengganggu proses belajar siswa.

Tanpa model pembelajaran yang cocok siswa cenderung berimajinasi dan menterjemahkan konsep dasar yang diterimanya itu di dalam pikirannya. Hal ini bisa mengakibatkan kesalahpahaman atas sebuah konsep apalagi kemampuan yang dimiliki siswa tidaklah sama. Ada siswa yang minat belajarnya tinggi dan ada yang rendah demikian pula ada yang berkemampuan tinggi dan ada yang berkemampuan rendah. Untuk menghindari kesalahan konsep, guru harus bersedia dan mampu mengupayakan media pembelajaran yang tepat agar tujuan dapat tercapai dengan baik.

Selain itu, dalam mempelajari TIK, motivasi merupakan faktor individual atau faktor yang berasal dari dalam diri individu. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik.

Dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari oleh adanya motivasi, maka seseorang yang akan belajar akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan pencapaian prestasi belajarnya (Sardiman, 2007:86).

Motivasi berprestasi merupakan dorongan yang ada pada diri seseorang untuk meraih yang terbaik dalam bidang tertentu, khususnya bidang akademik. Terkait dengan bidang akademik, motivasi berprestasi akan muncul dalam bentuk: usaha untuk mendapat nilai yang baik, dapat mengatasi rintangan belajar, mempertahankan kualitas prestasi belajar yang baik, bersaing dengan orang lain untuk menjadi yang terbaik. Motivasi berprestasi adalah suatu konstruk psikologis yang berhubungan dengan usaha bagaimana melakukan sesuatu dengan sebaik-baiknya atas dasar kompetensi yang sehat dan bertanggung jawab untuk mencapai hasil yang maksimal berdasarkan atas dasar ukuran keunggulan. Ukuran keunggulan adalah keberhasilan untuk mencapai sesuatu dengan sebaik-baiknya. Ukuran keunggulan ini dapat dibandingkan dengan prestasi diri sendiri, mungkin akan lebih cepat dan atau lebih efisien dengan hasil yang lebih maksimal dibandingkan dengan hasil yang diperoleh sebelumnya, dapat dibandingkan dengan prestasi orang lain, dan dapat berupa kesempurnaan tugas.

Motivasi dalam proses pembelajaran akan menyebabkan terjadinya interaksi yang tinggi antara pendidik dan peserta didik atau antara peserta didik dengan peserta didik. Motivasi yang tinggi mengakibatkan situasi kelas menjadi hidup dan kondusif dimana masing-masing peserta didik dapat melibatkan diri dan mengeksplor kemampuannya secara maksimal. Suasana yang kondusif dan hidup juga memungkinkan berlangsungnya segala aktivitas pembelajaran di kelas dengan cepat dan bermakna. Aktivitas yang timbul dari peserta didik akan mengakibatkan terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang mengarah pada peningkatan hasil belajar. Kebermaknaan

dalam belajar (*meaningfulness of learning*) merupakan paradigma baru dalam pendidikan, dimana partisipasi aktif mental dalam proses belajar sangat penting serta adanya suatu kebutuhan untuk mewujudkannya.

Hasil belajar dalam pelajaran TIK akan dapat dikuasai secara lebih baik, bila ada motivasi berprestasi yang cukup kuat. Karena salah satu unsur penting dalam proses pembelajaran adalah adanya motivasi berprestasi. Ada tidaknya motivasi berprestasi dalam diri peserta didik yang akan menentukan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran dan berpengaruh pada hasil belajar. Peserta didik akan terlibat aktif dalam proses pembelajaran jika peserta didik tersebut memiliki motivasi belajar, namun sebaliknya peserta didik akan tidak peduli atau pasif dalam proses pembelajaran bila tidak ada motivasi.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui perbedaan hasil belajar TIK antara siswa yang mengikuti model pembelajaran inkuiri dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, (2) untuk mengetahui perbedaan hasil belajar TIK antara siswa yang mengikuti model pembelajaran inkuiri dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional setelah motivasi berprestasi dikendalikan, dan (3) untuk mengetahui kontribusi motivasi berprestasi terhadap hasil belajar TIK.

METODE

Desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *nonequivalent control group* yang melibatkan tiga variabel yakni satu variabel bebas adalah model pembelajaran (A), satu variabel terikat adalah hasil belajar (Y), dan satu variabel moderator adalah motivasi berprestasi (X). Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan penyebaran instrumen motivasi berprestasi dan tes hasil belajar. Data yang terkumpul dalam penelitian ini adalah data tentang motivasi berprestasi siswa dan hasil belajar TIK. Metode analisis data pada penelitian ini diperlukan

untuk mendeskripsikan data penelitian secara umum dan untuk menguji hipotesis penelitian. Ada tiga tahap dalam menganalisis data penelitian ini yakni: (1) deskripsi data, (2) pengujian prasyarat analisis, dan (3) pengujian hipotesis. Untuk mendeskripsikan data digunakan statistik deskriptif dan untuk menguji hipotesis penelitian yang diajukan digunakan teknik analisis ANAKOVA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk menguji hipotesis penelitian, terdapat beberapa uji prasyarat yang harus dipenuhi. Seperti yang telah disebutkan di atas, uji hipotesis akan menggunakan, ANAVA Satu Jalur, ANAKOVA, dan regresi sederhana. Untuk melakukan uji tersebut, 3 uji prasyarat harus dipenuhi, yaitu: uji normalitas, uji homogenitas, dan uji linieritas.

Hasil perhitungan uji Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk dengan menggunakan program SPSS versi 16.00 menunjukkan bahwa untuk semua variabel, angka statistik Kolmogorov-Smirnov yang diperoleh lebih besar dari 0,05. Ini berarti bahwa skor (1) motivasi berprestasi yang mengikuti model pembelajaran inkuiri, (2) hasil belajar TIK yang mengikuti model pembelajaran inkuiri, (3) motivasi berprestasi yang mengikuti model pembelajaran konvensional, dan (4) hasil belajar TIK yang mengikuti model pembelajaran konvensional berdistribusi normal.

Pengujian homogenitas varians dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji *Levene's Test for Equality of Variances*. Berdasarkan hasil perhitungan uji *Levene's Test for Equality of Variances* dengan menggunakan program SPSS versi 16.00 diperoleh nilai Sig sebesar 0,187. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa varians skor hasil belajar siswa adalah homogen.

Berdasarkan hasil uji linieritas yang dikerjakan dengan menggunakan bantuan program SPSS 16.00 for Windows diperoleh nilai *F linearity* sebesar 27,281 dengan sig 0,000 dan *F Deviation from Linearity* sebesar 1,155 dengan sig 0,321. Terlihat bahwa nilai sig *F linearity* < 0,05 dan sig *F Deviation from Linearity* > 0,05, sehingga dinyatakan bahwa bentuk regresinya linear. Karena semua uji prasyarat telah terpenuhi selanjutnya akan dilakukan uji hipotesis.

Pengujian hipotesis pertama dalam penelitian ini menggunakan analisis varians (ANAVA) satu jalur. Hipotesis nol yang diajukan berbunyi tidak terdapat perbedaan hasil belajar TIK antara kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran inkuiri dengan kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional pada siswa kelas VIII SMP Ganesha Denpasar. Hasil ringkasan analisis varians dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Ringkasan Hasil ANAVA Satu Jalur

Sumber Variasi	JK	dB	RJK	F _{hitung}	F _{tabel}	Ket
Antar Kelompok	2892,012	1	2892,012	66,417	3,92	Signifikan
Dalam Kelompok	3396,375	78	43,543	-	-	-
Total	6288,387	79	-	-	-	-

Berdasarkan hasil Anava, diperoleh $F_{hitung} = 66,417$. Dari hasil analisis juga diperoleh nilai $db_1 = 1$ dan $db_2 = 78$ dan F_{tabel} pada taraf signifikansi 5% = 3,92 sehingga $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($66,417 > 3,92$). Dengan demikian, hipotesis nol yang menyatakan tidak terdapat perbedaan hasil belajar TIK antara kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran inkuiri dengan kelompok

siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional pada siswa kelas VIII SMP Ganesha Denpasar, ditolak. Dengan perkataan lain dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar TIK antara kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran inkuiri dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional pada siswa kelas VIII SMP Ganesha Denpasar.

Pengujian hipotesis kedua dalam penelitian ini menggunakan Anakova. Hipotesis nol yang diajukan berbunyi tidak terdapat perbedaan hasil belajar TIK antara kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran inkuiri dengan kelompok siswa yang mengikuti model

pembelajaran konvensional setelah motivasi berprestasi dikendalikan pada siswa kelas VIII SMP Ganesha Denpasar. Ringkasan hasil analisis Anakova dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Ringkasan Hasil ANAKOVA

Sumber Variasi	JK	dB	RJK	F _{hitung}	F _{tabel}	Ket
Antar Kelompok	2510,203	1	2510,203	87,239	3,92	Signifikan
Dalam Kelompok	2215,590	77	28,774			
Total	6288,387	78	-			-

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai $F_{hitung} = 87,239$ dan $F_{tabel} = 3,92$. Dengan demikian, hipotesis nihil yang berbunyi tidak terdapat perbedaan hasil belajar TIK antara siswa yang mengikuti model pembelajaran inkuiri dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional setelah motivasi berprestasi dikendalikan pada siswa kelas VIII Ganesha Denpasar, ditolak. Jadi, terdapat perbedaan hasil belajar TIK antara siswa yang mengikuti model pembelajaran inkuiri dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional setelah motivasi berprestasi dikendalikan pada siswa kelas VIII Ganesha Denpasar.

Pengujian hipotesis ketiga dalam penelitian ini menggunakan regresi sederhana. Hipotesis nol yang diajukan berbunyi tidak terdapat kontribusi motivasi berprestasi terhadap hasil belajar TIK pada siswa kelas VIII SMP Ganesha Denpasar. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai r_{xy} sebesar 0,498, sig = 0,000, dan besar kontribusi sebesar 24,8%. Dengan menggunakan taraf signifikansi 5% maka $0,000 > 0,05$. Dengan demikian, hipotesis nihil yang berbunyi tidak terdapat kontribusi motivasi berprestasi terhadap hasil belajar, ditolak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat kontribusi motivasi berprestasi terhadap hasil belajar pada siswa kelas VIII SMP Ganesha Denpasar sebesar 24,8%.

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap hasil belajar

TIK ditinjau dari motivasi berprestasi pada siswa kelas VIII SMP Ganesha Denpasar.

Perbedaan nilai rata-rata hasil belajar TIK antara kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran inkuiri dengan nilai rata-rata kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional ini disebabkan oleh karena model pembelajaran inkuiri menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Dalam sistem belajar ini, guru menyajikan bahan pelajaran tidak dalam bentuk yang final, tetapi anak didik diberi peluang untuk mencapai dan menemukan sendiri dengan menggunakan teknik pendekatan pemecahan masalah. Sedangkan, kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional cenderung kurang paham terhadap apa yang dijelaskan oleh guru karena guru yang melakukan, menunjukkan, dan memperlihatkan suatu proses. Selain itu, dalam model pembelajaran konvensional kurang efektif bila tidak diikuti dengan sebuah aktivitas di mana siswa sendiri yang melakukan dan menjadikan aktivitas itu pengalaman yang berharga.

Hasil belajar sangat diperlukan dalam pembelajaran TIK. Pengajaran dengan pemecahan masalah di sekolah adalah membantu siswa mempelajari konsep-konsep dan prinsip-prinsip utama dan menerapkannya untuk pemecahan masalah. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Rust (2011) yang menyatakan bahwa para siswa mengalami

peningkatan hasil belajar dan pemahaman konseptual ketika mereka belajar dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri. Selain itu, Wilt (2010) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis inkuiri nampaknya berdampak pada prestasi belajar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiri jika dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional nampaknya lebih efektif dalam meningkatkan prestasi belajar anak didik pada suatu unit pengajaran.

Di lain pihak, Trianto (2009) mengungkapkan bahwa inkuiri merupakan kegiatan siswa mencari sesuatu sampai tingkatan "yakin" (*self belief*). Tingkatan ini dapat dicapai melalui dukungan fakta, analisa, interpretasi, serta pembuktiannya. Bahkan lebih dari itu dalam pembelajaran inkuiri dicari tingkat pencarian alternatif (pilihan kemungkinan) terhadap pemecahan masalah tersebut.

Hasil belajar seorang siswa tidak hanya tergantung pada tingkat kematangannya tetapi juga ditentukan dari persamalahannya yang mereka hadapi dan mereka sendiri alami. Jadi, kemampuan untuk memecahkan suatu masalah, tidak hanya ditentukan oleh pola pikir melainkan dipengaruhi oleh kerja atau pelatihan. Pembelajaran inkuiri menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi di antara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Sebaliknya dengan model pembelajaran konvensional menyebabkan materi yang diajarkan kurang diserap oleh siswa. Hal ini dapat terjadi karena siswa hanya bertindak sebagai penerima informasi.

Model pembelajaran inkuiri yang lebih mengutamakan cara berkelompok dalam proses belajar menyebabkan materi yang diajarkan lebih dapat diserap oleh siswa. Siswa memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah, membuat keputusan, dan bekerja sama dengan kelompoknya untuk mencari solusi terhadap masalah-masalah yang dihadapi serta memiliki kemampuan untuk mengeluarkan pendapat, siswa menjadi terampil dalam memperoleh dan menganalisis informasi, sehingga siswa

dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Susrama (2013) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh interaksi antara metode resitasi dan motivasi berprestasi terhadap kemampuan menulis siswa. Selain dipengaruhi faktor eksternal, kemampuan pemecahan masalah juga dipengaruhi oleh faktor internal yakni faktor yang berasal dari dalam diri individu. Salah satu faktor internal tersebut adalah motivasi berprestasi. Motivasi berprestasi merupakan daya dorong dalam diri seseorang untuk mencapai taraf prestasi belajar yang lebih baik kepuasan. Siswa akan termotivasi apabila dibelajarkan dalam suasana pembelajaran dengan metode yang tepat.

Temuan ini sejalan penelitian Faizatul (2012) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh motivasi berprestasi siswa terhadap hasil belajar. Semakin tinggi motivasi berprestasi yang dimiliki siswa, semakin baik hasil belajar TIK siswa. Begitu sebaliknya, semakin rendah motivasi berprestasi siswa, semakin rendah pula kemampuan masalah siswa.

Pendapat lain yang mendukung penelitian ini adalah Uno (2002:1) yang menyatakan bahwa motivasi sebagai dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dorongan tersebut. Motivasi berprestasi adalah motivasi yang bersumber pada individu siswa itu sendiri dalam bentuk usaha-usaha, perjuangan, ketekunan, keuletan dan lain-lain untuk meraih hasil yang lebih baik. Siswa yang termotivasi untuk berprestasi dalam mata pelajaran bahasa Inggris tergantung pada tingkat tinggi rendahnya motivasi yang mereka miliki. Sebab tinggi rendahnya motivasi berprestasi yang dimiliki oleh individu siswa menentukan tingkat keberhasilannya dalam proses pendidikan. Di sisi lain mereka yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi, akan berusaha dengan sekuat tenaga untuk meraih tingkat keberhasilan yang optimal. Sebaliknya mereka yang memiliki motivasi

berprestasi rendah akan memperoleh tingkat keberhasilan yang kurang optimal. Hal ini berarti motivasi berprestasi yang dimiliki oleh siswa berkontribusi terhadap hasil belajar.

Hasil belajar dapat ditentukan oleh motivasi berprestasi. Motivasi berprestasi merupakan dorongan yang menyebabkan individu berbuat sesuatu atau melakukan sesuatu untuk melakukan tugas dan mengacu pada ukuran keberhasilan berdasarkan penilaian terhadap tugas-tugas yang dilakukan seseorang. Motivasi berprestasi ada yang tinggi dan ada juga yang rendah sehingga bagi siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, hasil belajarnya tinggi pula, dan sebaliknya bagi siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah, hasil belajarnya rendah pula.

Bagi siswa yang memiliki motivasi berprestasi akan mempunyai keinginan untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Sehingga boleh jadi siswa yang memiliki inteligensi yang cukup tinggi menjadi gagal karena kekurangan motivasi, sebab hasil belajar itu akan optimal bila terdapat motivasi yang tepat. Karenanya, bila siswa mengalami kegagalan dalam belajar, hal ini bukanlah semata-mata kesalahan model pembelajaran yang digunakan oleh guru, tetapi mungkin saja guru tidak berhasil dalam membangkitkan motivasi siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan dapat ditemukan hal-hal sebagai berikut: (1) terdapat perbedaan hasil belajar TIK antara kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran inkuiri dengan kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional pada siswa kelas VIII SMP Ganesha Denpasar, (2) terdapat perbedaan hasil belajar TIK antara kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran inkuiri dengan kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional setelah motivasi berprestasi dikendalikan pada siswa kelas VIII SMP Ganesha Denpasar, dan (3) terdapat kontribusi motivasi berprestasi terhadap hasil belajar TIK pada siswa kelas VIII SMP Ganesha Denpasar.

Berdasarkan temuan-temuan di atas, dapat ditarik simpulan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap hasil belajar TIK dengan kovariabel motivasi berprestasi pada siswa kelas VIII SMP Ganesha Denpasar.

Berdasarkan simpulan yang diuraikan di atas, dapat disarankan beberapa hal berikut: (1) kepada kepala sekolah disarankan untuk memasukkan model pembelajaran inkuiri sebagai salah satu upaya dalam mengembangkan atau meningkatkan metode pembelajaran yang lebih baik dalam proses belajar mengajar sehingga didapatkan hasil belajar dan mutu yang lulusan yang memenuhi harapan, (2) guru TIK, hendaknya mencoba atau membiasakan diri selama pemberian mata pelajaran TIK menggunakan model pembelajaran inkuiri. Hal ini karena model pembelajaran inkuiri mampu memberikan pengembangan belajar yang baik. Selain itu, guru hendaknya mampu mengembangkan motivasi berprestasi yang ada pada diri siswa, dan (3) kepada para peneliti lainnya yang berminat melakukan penelitian yang serupa, disarankan agar melakukan penelitian lanjutan dengan melibatkan sampel yang lebih besar atau penggunaan instrumen penelitian yang lebih baik untuk menyempurnakan hasil penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Faizatul, A. 2012. Penggunaan Pendekatan Konstruktivistik dan Motivasi Berprestasi terhadap Hasil belajar dan Penguasaan Konsep pada Kompetensi Dasar Pemrograman di SMKN 6 Malang. *Tesis*. Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Rust, P.M.H. 2011. The Effects of Inquiry Instruction on Problem Solving and Conceptual Knowledge in Ninth Grade Physics Class. *Journal*. Bozeman: Montana State University.
- Sardiman, A.M. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Suherman, E. 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: Jica.

Susrama, I B K. 2013. Pengaruh Penggunaan Metode Resitasi dan Motivasi Berprestasi terhadap Kemampuan Menulis Bahasa Inggris pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Mendoyo. *e-Journal Volume 3 Tahun 2013*. Singaraja: Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha.

Trianto, 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Uno, H. 2002. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.

Witt, C. 2010. The Impact of Inquiry-Based Learning on the Academic Achievement of Middle School Students. *Journal. Western AAEE Research Conference Proceedings Texas Tech University*.